

**MAKNA KOMUNIKASI TRANSENDENTAL DALAM RITUAL
LA'MANU MASYARAKAT MUTIS DESA TASINIFU KABUPATEN
TIMOR TENGAH UTARA
(Kajian Etnografi Klasik tentang Penafsiran Usus Ayam sebagai Pesan
Leluhur)**

Ivonny Stephanie Lake¹, Bladjan Konradus², Yermia D. Manafe³

Universitas Nusa Cendana Kupang

E-mail: ivonnystephanielake@gmail.com¹

ABSTRAK

La'manu bisa dipahami sebagai sebuah ritual yang sangat sentral dalam kehidupan masyarakat Mutis khususnya di Desa Tasinifu karena menjadi wujud hubungan spiritual antara manusia, leluhur dan alam. Bagi masyarakat di sekitar Mutis, alam bukan hanya sekedar ruang hidup, melainkan entitas yang memiliki roh dan kehendak. Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Menurut Creswell (2007, 68), metode etnografi digunakan oleh peneliti untuk mendeskripsikan dan menafsirkan pola nilai, perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang dibagikan dan dipelajari bersama dalam suatu kelompok budaya. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi ke lapangan saat ritual adat la'manu dilakukan. Analisis data digunakan dengan Analisis data dalam etnografi pada dasarnya berjalan bersamaan dengan pengumpulan data. Ketika peneliti melengkapi catatan lapangan setelah melakukan observasi, pada saat itu sesungguhnya ia telah melakukan analisis data. Sehingga dalam etnografi, peneliti bisa kembali ke lapangan untuk mengambil data sekaligus melengkapi analisisnya yang dirasa masih kurang. Hasil penelitian menunjukkan ritual adat la'manu secara keseluruhan merupakan manifestasi dari komunikasi transendental yakni suatu interaksi yang melibatkan dialog antara manusia (masyarakat adat) dengan kekuatan non-fisik/spiritual (leluhur, dewa). Komunikasi ini diyakini menjadi jembatan untuk memohon restu perlindungan, kedamaian dan kesejahteraan masyarakatnya. Upacara ritual la'manu merupakan inti identitas budaya bagi masyarakat Desa Tasinifu, yang memahaminya sebagai ritual mendalam dengan fungsi spiritual dan sosial (ungkapan syukur, permohonan keselamatan dan kesejahteraan). Dalam ritual la'manu, komunikasi transendental terjadi ketika masyarakat berupacara untuk membuka hubungan simbolik dengan leluhur melalui tanda-tanda yang muncul, terutama pada usus ayam, gerak hewan kurban, dan fenomena alam.

Kata Kunci: Komunikasi Transendental, Ritual La'manu, Masyarakat Desa.

ABSTRACT

La'manu can be understood as a ritual that is very central to the lives of the Mutis people, especially in Tasinifu Village, because it embodies the spiritual connection between humans, ancestors, and nature. For the people around Mutis, nature is not merely a living space, but an entity with a spirit and will. This research uses ethnographic methods. According to Creswell (2007, 68), ethnographic methods are used by researchers to describe and interpret patterns of values, behaviors, beliefs, and language shared and learned within a cultural group. Data were collected through interviews, observations, and field documentation during the la'manu traditional ritual. Data analysis in ethnography essentially occurs concurrently with data collection. When researchers complete field notes after conducting observations, they are essentially conducting data analysis. Therefore, in ethnography, researchers can return to the field to collect data and complete any gaps in their analysis. The research results show that the La'manu traditional ritual as a whole is a manifestation of transcendental communication, namely an interaction involving dialogue between humans (indigenous communities) and non-physical/spiritual forces (ancestors, gods). This communication is believed to be a bridge to request blessings, protection, peace, and prosperity for the community.

La'manu ritual is central to the cultural identity of the Tasinifu Village community, who understand it as a profound ritual with spiritual and social functions (expressions of gratitude, requests for safety and prosperity). In the La'manu ritual, transcendental communication occurs when the community attempts to establish a symbolic connection with ancestors through signs that appear, particularly in chicken intestines, the movements of sacrificial animals, and natural phenomena.

Keywords: *Transcendental Communication, La'manu Ritual, Village Community.*

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan bagi manusia adalah nilai budi yang identik dengan hasil akal dan ciptaan manusia. Indonesia adalah salah satu negara yang kaya akan keanekaragaman budaya, sehingga setiap sendi kehidupan masyarakatnya tidak terlepas dari budaya. Budaya dan kebudayaan berkembang karena adanya kegiatan yang terus menerus dilakukan sehingga menjadi kebiasaan atau gaya hidup. Setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang bersifat khas, yang membedakan antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Komunikasi transendental adalah bentuk interaksi yang melibatkan dimensi spiritual dan metafisik, di mana individu berupaya menyampaikan atau menerima pesan yang melampaui pengalaman duniawi.

La'manu bisa dipahami sebagai sebuah ritual yang sangat sentral dalam kehidupan masyarakat Mutis khususnya di Desa Tasinifu karena menjadi wujud hubungan spiritual antara manusia, leluhur dan alam. Bagi masyarakat di sekitar Mutis, alam bukan hanya sekedar ruang hidup, melainkan entitas yang memiliki roh dan kehendak. Dalam ritual la'manu usus ayam yang dikurbankan menjadi media simbolik untuk membaca pesan-pesan leluhur. Ketika seekor ayam dipersembahkan masyarakat percaya bahwa roh hewan itu menjadi perantara antara manusia dan leluhur, sehingga bagian-bagian tubuhnya terutama usus mengandung tanda atau isyarat tentang kehendak roh. Ayam yang dikurbankan dalam ritual menjadi bentuk komunikasi juga, yang berarti manusia memberikan persembahan atau kurban dan alam atau leluhur memberikan tanda kembali melalui tubuh hewan tersebut. Secara umum dalam pandangan masyarakat adat Timor, tubuh hewan bukan hanya benda fisik, tetapi memiliki dimensi spiritual yang dapat "dibaca" sebagai petunjuk.

Keyakinan tentang kehadiran dan peran leluhur tidak pernah terputus dari kehidupan manusia karena mereka dianggap sebagai bagian dari alur keberlanjutan hidup. Leluhur bukan sekedar sebagai roh masa lalu, tetapi roh yang tetap hadir, menjaga, mengawasi, dan memberi arah bagi kita. Kehadiran leluhur bisa dirasakan melalui simbol-simbol, mimpi, tanda alam, atau hasil ritual yang dibaca oleh tetua adat. Kemampuan membaca dan menafsirkan pesan leluhur tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang, kemampuan ini diperoleh melalui proses panjang yang melibatkan pembelajaran adat serta pengamatan ritus. Karena itulah tetua adat dipercaya sebagai perantara yang paling sah dan mampu menjaga kemurnian komunikasi antara manusia dengan entitas spiritual. Tetua adat biasanya berasal dari keturunan yang secara turun-temurun sudah memegang peran penjaga ritual atau pemimpin upacara. Karena mereka tidak hanya mengetahui tata cara ritual saja, tetapi juga mengetahui makna mendalam di balik setiap simbol, tanda alam, dan sebagainya.

Hasil pembacaan ritual, yaitu ritual la'manu memiliki pengaruh langsung terhadap keputusan penting. Karena pembacaan tanda-tanda dari usus ayam dipandang sebagai jawaban atau kehendak leluhur, maka keputusan yang diambil oleh tetua adat harus selaras dengan pesan tersebut. Ritual la'manu juga berfungsi sebagai alat kontrol sosial karena pesan yang dihasilkan dari ritual tidak hanya memberi petunjuk spiritual, tetapi juga mengarahkan perilaku masyarakat. Lewat ritual ini, aturan adat dan nilai moral dijaga agar tetap dihormati. Selain itu, la'manu menjadi sarana legitimasi budaya juga, karena ritual ini didasarkan pada otoritas leluhur dan ditafsirkan oleh tetua adat. Setiap keputusan dari ritual dianggap bukan hanya keputusan manusia, tetapi keputusan disahkan oleh leluhur dan tradisi.

Kajian budaya lokal memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna sosial, spiritual, dan ekologis dari praktik adat tersebut. Ritual la'manu tidak hanya dilihat sebagai tindakan magis atau keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi transendental, instrumen pengaturan sosial, dan legitimasi budaya. Dengan pendekatan analisis yang tepat, masyarakat umum maupun akademisi dapat menangkap kompleksitas hubungan antara manusia, leluhur, simbol, dan alam, serta memahami bagaimana ritual ini

memengaruhi pengambilan keputusan penting dan menjaga keseimbangan sosial.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Menurut Creswell (2007, 68), metode etnografi digunakan oleh peneliti untuk mendeskripsikan dan menafsirkan pola nilai, perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang dibagikan dan dipelajari bersama dalam suatu kelompok budaya. Oleh karena itu, penelitian etnografi umumnya melibatkan observasi partisipatif pada suatu kelompok. Etnografi mengharuskan peneliti terlibat dalam aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh orang-orang atau kelompok yang diamati.

Penelitian ini dilakukan di Desa Tasinifu, Kecamatan Mutis, Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU). Alasan yang mendasar kenapa peneliti memilih untuk melakukan penelitian di lokasi ini, dikarenakan selain dari objek penelitian yang dianggap peneliti menarik namun sesuai observasi awal peneliti melakukan penelitian bahwa di Desa Tasinifu, Kecamatan Mutis, Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) ini masih sangat mempertahankan beberapa tradisi budaya yang menarik untuk peneliti mengkajinya. Apalagi di Desa Tasinifu ini nilai dan kebudayaan atau kearifan lokal budayanya masih banyak kita jumpai salah satunya terkait dengan komunikasi transendental masyarakat Mutis dalam ritual la'manu.

Wawancara dilakukan dengan orang-orang yang dianggap betul-betul memahami dan sering menjadi pemimpin dalam ritual la'manu. Selain pengetahuan, usia menjadi salah satu pertimbangan penting dalam pemilihan key informan ini. Karena ritual ini dilakukan secara turun temurun atau dengan kata lain diwariskan dari para leluhur, maka pesan, makna, dan alasan dilakukan ritual adat ini pun menjadi penting diketahui oleh para sesepuh adat. Tentunya, kemampuan dalam menjelaskan juga menjadi bagian penting didalamnya. Setelah melalui pertimbangan panjang dan hati-hati, peneliti akhirnya memilih lima orang untuk menjadi key informan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Menurut Creswell (2007, 68), metode etnografi digunakan oleh peneliti untuk mendeskripsikan dan menafsirkan pola nilai, perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang dibagikan dan dipelajari bersama dalam suatu kelompok budaya. Oleh karena itu, penelitian etnografi umumnya melibatkan observasi partisipatif pada suatu kelompok. Etnografi mengharuskan peneliti terlibat dalam aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh orang-orang atau kelompok yang diamati.

Peneliti mengadakan pengamatan langsung di lokasi penelitian yang diawali dengan survei lapangan serta memperkenalkan diri kepada beberapa tokoh masyarakat yang dijadikan tempat penelitian, di samping untuk memperoleh kepercayaan dari subjek penelitian. Hal yang dilakukan peneliti yakni mengamati dengan jeli kejadian, gerak atau proses terjadinya ritual la'manu di Desa Tasinifu Kabupaten Timor Tengah Utara. Peneliti melakukan pengamatan terhadap karakteristik makna dan pesan dari ritual la'manu ini dalam kehidupan masyarakat Desa Tasinifu. Berkenaan dengan hal ini, peneliti berupaya untuk menempatkan diri di belakang layar dan tidak menonjolkan diri dalam situasi tertentu.

Hasil dan Analisis Data

Pada bagian ini, menemukan beberapa data akurat mengenai objek penelitian, biasanya melalui tabel, grafik, diagram, model yang menggambarkan objek penelitian. Penjelasan regularisasi atau pola-pola dari perilaku yang diamati juga terdapat pada tahap ini. Pada tahap ini juga, etnografer dapat mengemukakan kritik atau kekurangan terhadap penelitian yang telah dilakukan, dan menyarankan desain penelitian yang baru, apabila ada yang akan meneliti hal yang sama.

A. Proses Komunikasi Transendental dalam Ritual La'Manu

a. Tahap Persiapan Ritual

Tahapan ini disebut juga tahap persiapan karena pada tahap ini para pelaksana ritual dapat mempersiapkan berbagai sarana dan prasarana suatu ritual yang akan dilaksanakan. Sebelum melakukan suatu ritual (ritual La'manu atau ritual apapun), masyarakat Desa Tasinifu biasanya melakukan pemeriksaan lokasi untuk menjamin keselamatan, kesucian dan kelancaran ritual tersebut. Pemilihan lokasi harus memiliki nilai keramat bagi masyarakat (dekat dengan batu/fatu kanaf, pohon suci, atau dekat aliran sungai). Pemilihan tempat untuk dilakukannya ritual la'manu ini adalah pada sebuah kayu suci atau kayu pamali yang di sebut dengan hau monef.



Gambar 1 Hewan Persembahan
(Sumber: Peneliti, 2025)



Gambar 4.2 Perlengkapan ritual
(sumber: Peneliti, 2025)

b. Tahap Penyembelihan dan Pembacaan Pertanda

Tahap ini menjelaskan pesan verbal (permohonan, dan pemberitahuan) yang disampaikan melalui tuturan ritual atau doa di lokasi sakral yaitu di Hau Monef. Natoni (tuturan ritual/doa) yang disampaikan oleh pemimpin natoni (atonis) akan menjadi jembatan komunikasi antara manusia dengan roh leluhur.



Gambar 3 Penyembelihan Hewan Kurban
(Sumber: Peneliti, 2025)



Gambar 4 Membaca tanda-tanda pada hewan kurban
(Sumber: Peneliti, 2025)

Sesudah hewan kurban sudah mati, maka tahap berikutnya adalah tae lilo atau tahap melakukan pembacaan pertanda pada usus ayam. Dengan melihat tanda-tanda tersebut diyakini bahwa tanda-tanda tersebut merupakan jawaban dari doa adat dari para leluhur yang dituturkan oleh tetua adat sebelum dilakukan penyembelihan kurban. Adapaun yang perlu diperhatikan dalam melihat tanda-tanda dalam hewan kurban berupa ayam sebagai berikut:

- Bagian usus ayam

Yang perlu diperhatikan dalam melihat tanda pada usus ayam adalah jarum (anet) yang terletak pada usus halus. Jika jarum berdiri tegak (aenten haek), menunjukkan bahwa permohonan dalam ritual adat terjawab. Adapun jarum (anet) setiap ayam yang dijadikan kurban persembahan dan diyakini sebagai jawaban dari para leluhur memiliki versi yang berbeda-beda. Ada jarum yang berdiri tegak namun pendek, ada jarum yang berdiri tegak dan panjang, dan ada juga jarum yang berdiri tegak, panjang dan memiliki tanda di ujung jarumnya. Masyarakat Mutis Desa Tasinifu meyakini bahwa setiap jarum tersebut memiliki makna yang berbeda-beda, jika pendek artinya leluhur tetap merestui, jika panjang maka leluhur sangat merestui sehingga baik jalannya, sedangkan jika panjang dan memiliki tanda berarti leluhur sangat merestui atau baik sekali dan permohonannya akan secepatnya terkabul. Namun jika jarum itu berdiri panjang namun melintang dan ada tanda merah dibagian atas jarum itu maka itu merupakan bukan pertanda yang baik, sehingga perlu dilakukan doa adat kembali untuk mendapatkan restu dari leluhur dan alam.

- Pankreas ayam

Pada pankreas ayam yang perlu dilihat adalah bentuknya. Masyarakat Mutis Desa Tasinifu meyakini bahwa dengan melihat bentuk dari pankreas, merupakan jawaban dari leluhur terkait dengan penyertaan atas permohonan yang dimohonkan dalam doa adat yang disampaikan. Bentuk dari pankreas yang dilihat menyerupai jalan yang terbuka atau jalan yang tertutup. Jika menyerupai jalan terbuka sudah dipastikan bahwa leluhur dan alam menjaga dan menyetai. Namun jika bentuk jalannya tertutup maka pertanda bahwa leluhur tidak menyetai dan diyakini akan ada banyak rintangan. Maka diperlukan dialog bersama untuk menyampaikan permohonan maaf atau kekeliruan.



Gambar 5 Pankreas, lalan/ jalan, jalur
(Sumber: Peneliti, 2025)

c. Tahap Penafsiran

Ritual tahap penafsiran adat merujuk pada tahapan dalam sebuah ritual adat yang melibatkan interpretasi simbol-simbol dan penyampaian pesan-pesan kepada anggota masyarakat, seringkali sebagai pedoman hidup atau makna dari sebuah peristiwa. Tahapan ini berbeda-beda tergantung adat dan peristiwa yang dihelat, tetapi umumnya meliputi: persiapan, pelaksanaan inti yang sarat simbolisme, dan penyampaian makna atau nasihat. Tetua adat menginterpretasikan tanda-tanda tersebut misalnya pada usus ayam yang digunakan sebagai hewan kurban dalam ritual la'manu dengan menggunakan pengetahuan adat, mitologi klan, pengalaman ritual sebelumnya, dan intuisi spiritual yang diwariskan.

d. Tahap Penyelesaian ritual (Fua atau Tfua)

Tahap akhir dari ritual la'manu adalah Fua atau Tfua. Istilah kata ini berasal dari bahasa Dawan atau Uab Meto. Kata fua atau tfua adalah tindakan membawa sesajen ke sebuah tempat sebagai bagian dari upacara religius/tradisional.



Gambar 4.6 Tahap akhir ritual la'manu

- Gambar 1 tetua adat menyelesaikan ritual dengan membaca doa penutup ritual dengan sesaji yang sudah disiapkan.
- Gambar 2 adalah hewan kurban (ayam) yang tadi disembeli, setelah membaca tanda pada usus, tetua adat mengambil sedikit daging dari bagian sayap ayam tersebut untuk dibakar dan di taruh di atas nasi sebagai sesaji. Ayam yang sudah di jepit pada kayu terlihat pada gambar diatas tidak akan di ambil atau di bawah pulang, jadi akan di biarkan begitu saja.

B. Simbol-Simbol dalam Struktur Usus Ayam sebagai Dasar Pesan Leluhur

Dalam ritual la'manu, usus ayam dipandang sebagai simbol yang menyampaikan pesan dari leluhur. Menurut Clifford Geertz, simbol ini termasuk dalam “drama budaya” di mana bentuk, lipatan, dan tanda pada usus mencerminkan keseimbangan atau gangguan dalam hubungan manusia-leluhur sekaligus memberikan petunjuk sosial dan moral bagi keluarga. Sedangkan menurut Paul Ricoeur, usus ayam berfungsi sebagai simbol yang perlu ditafsirkan secara hermeneutik; pola dan bentuknya menjadi tanda yang memerlukan penafsiran berlapis melalui lingkaran hermeneutik, sehingga dari simbol biologis ini masyarakat dapat memahami kesalahan, kewajiban adat, dan cara memulihkan hubungan dengan leluhur.

C. Mekanisme Penafsiran oleh Tetua Adat

Tetua adat mengaitkan simbol usus dengan cerita asal-usul klan, adanya larangan adat, dan kejadian sejarah masa lalu. Dalam ritual la'manu, tetua adat menafsirkan simbol-simbol pada usus ayam bukan sekadar sebagai pertanda dari leluhur, melainkan juga sebagai penyalur pengetahuan mitis (mythic knowledge). Simbol-simbol ini terkait dengan kisah asal-usul klan, yang membentuk dasar identitas sosial dan budaya komunitas. Misalnya, pola

atau bentuk tertentu pada usus bisa mengingatkan keluarga pada sejarah pendirian kelompok, hubungan leluhur, atau peristiwa penting yang menjadi dasar norma dan nilai adat. Selain itu, simbol usus berfungsi untuk menegaskan larangan-larangan adat (tabu). Kondisi atau bentuk tertentu dianggap sebagai peringatan atas potensi pelanggaran aturan tradisional, sehingga masyarakat diingatkan untuk tetap menaati norma.

Setiap bentuk lipatan memiliki makna historis yang diajarkan secara lisan dari generasi sebelumnya. Dalam ritual la'manu, setiap pola atau lipatan pada usus ayam dipandang memiliki makna simbolik khusus yang bukan muncul begitu saja, melainkan merupakan bagian dari skema simbolik yang diwariskan secara turun-temurun. Tetua adat dan pemimpin ritual menafsirkan bentuk-bentuk ini berdasarkan pengetahuan lisan (oral tradition) yang menyimpan informasi mengenai sejarah klan, larangan adat, dan pedoman moral maupun sosial. Dalam ritual la'manu, tetua adat atau pemimpin ritual tidak sekadar menafsirkan simbol fisik seperti pola atau lipatan pada usus ayam secara terpisah, tetapi juga memperhitungkan kondisi sosial dan budaya yang lebih luas. Pendekatan ini menunjukkan bahwa ritual berlangsung dalam konteks sosial yang nyata, bukan secara terisolasi. Dengan mempertimbangkan aspek-aspek tersebut, tetua adat mampu memberikan penafsiran yang komprehensif, menentukan langkah ritual yang tepat, serta memberikan arahan, menegakkan aturan adat, dan menjaga keseimbangan sosial. Dengan demikian, ritual la'manu berfungsi tidak hanya sebagai sarana komunikasi dengan leluhur, tetapi juga sebagai mekanisme pengelolaan sosial, yang mempertahankan integritas moral, dan stabilitas komunitas secara keseluruhan.

D. Pengaruh Hasil Ritual La'Manu terhadap Keputusan Adat dan Tindakan Sosial

Dalam ritual La'manu, hasil penafsiran simbol, misalnya dari bentuk atau lipatan usus ayam, memiliki pengaruh langsung terhadap tindakan masyarakat. Hasil ritual berfungsi sebagai mekanisme kontrol moral, karena masyarakat percaya bahwa keputusan yang mengabaikan pesan leluhur akan mendatangkan malapetaka. Ritual La'manu memiliki peran penting dalam mempertahankan keseimbangan sosial di masyarakat TTU. Melalui tahapan ritual dari pembacaan tanda, penafsiran simbol, hingga pelaksanaan kurban dan doa masyarakat tidak hanya berinteraksi dengan leluhur, tetapi juga memulihkan ikatan dalam hubungan antarindividu, dan keluarga. Simbol-simbol yang muncul, seperti pola pada usus ayam atau pertanda alam, berfungsi sebagai panduan mengenai perilaku yang tepat, larangan adat, dan langkah yang harus diambil untuk menyelesaikan konflik atau persoalan sosial.

Di masyarakat TTU, tetua atau pemimpin adat memiliki kewibawaan yang diperkuat karena dianggap sebagai penghubung antara dunia manusia dan dunia roh. Kebiasaan ini timbul dari keyakinan masyarakat bahwa pemimpin ritual mampu membaca tanda-tanda simbolik seperti lipatan pada usus ayam, gerak hewan kurban, atau pertanda alam dan menafsirkan pesan leluhur dengan tepat. Kepercayaan ini membuat keputusan pemimpin adat diterima sebagai sah dan mengikat, baik dalam penyelesaian konflik, pemberian sanksi, maupun pengaturan kehidupan sosial dan moral. Dengan demikian, kewibawaan pemimpin adat tidak hanya bersumber dari pengalaman dan pengetahuan budaya, tetapi juga dari posisi spiritualnya, menjadikannya otoritas moral dan sosial yang dihormati oleh seluruh komunitas.

E. Pembahasan (Sintesis Teoretis)

Ritual la'manu yang berada di Desa Tasinifu Kabupaten Timor Tengah Utara, merupakan ritual yang diawali dengan adanya komunikasi transendental antara masyarakat dan leluhur. Masyarakat meyakini bahwa melalui simbol-simbol pembacaan terhadap usus ayam, mereka bisa menerima petunjuk, perlindungan, dan peringatan dari dunia roh. Menurut Clifford Geertz, interaksi ini merupakan bagian dari aksi simbolik yang mengekspresikan kecemasan, harapan, serta nilai-nilai budaya komunitas. Ritual la'manu tidak hanya menghubungkan manusia dengan leluhur, tetapi juga memperkuat identitas

sosial dan moral serta menyeimbangkan hubungan antara dunia manusia dan dunia spiritual. Selain itu, simbol-simbol yang muncul dalam ritual, seperti lipatan pada usus ayam, warna, dan tanda-tanda alam, menyimpan makna yang mendalam. Menurut Geertz, simbol-simbol ini berfungsi sebagai “bahasa budaya” yang menyampaikan pesan kolektif dan norma moral masyarakat. Sementara itu, Ricoeur menekankan bahwa simbol-simbol tersebut merupakan teks yang mengundang penafsiran, di mana aspek-aspek material digunakan untuk memahami pesan leluhur, sejarah, dan aturan sosial secara bertingkat.

Tetua adat menafsirkan tanda-tanda dalam ritual dengan menggabungkan pengalaman pribadi, kepekaan intuitif, serta pengetahuan yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Proses ini selaras dengan prinsip hermeneutika Ricoeur, yaitu gerak bolak-balik antara simbol dan maknanya, sehingga pemimpin ritual dapat menangkap pesan leluhur yang tidak selalu terlihat secara langsung. Selain itu, penafsiran ini disesuaikan dengan situasi sosial, relasi antar-klan, serta persoalan moral yang tengah dihadapi masyarakat, sehingga keputusan yang diambil bersifat menyeluruh dan sesuai konteks. Hasil dari pembacaan simbol dalam ritual la'manu kemudian memiliki dampak nyata terhadap keputusan adat dan tindakan sosial komunitas. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, keputusan tetua adat baik terkait ritual penolakan bala, penyelesaian sengketa, penegasan aturan adat, maupun perbaikan hubungan antar-klan dilandasi oleh makna yang diperoleh dari simbol-simbol tersebut. Dalam pandangan Geertz, hal ini menggambarkan bagaimana ritual berfungsi menjaga keteraturan sosial melalui simbol, sementara menurut Ricoeur, proses ini menunjukkan bagaimana interpretasi simbolik diterjemahkan menjadi tindakan konkret yang memandu kehidupan masyarakat sehari-hari.

F. La'Manu sebagai Sistem Simbol Budaya (Geertz)

La'manu dapat dipahami sebagai sistem tanda yang beroperasi dalam jaringan makna, sebagai ritual yang menyatukan pengalaman spiritual dan sosial, dan sebagai mekanisme interpretatif yang menghubungkan manusia, alam, leluhur. Simbol usus ayam adalah produk dan sekaligus produksi budaya. Ia hidup dan dihidupkan oleh tradisi. Metode yang tepat yaitu menggunakan “interpretasi”. Geertz menerapkan pendekatan tersebut dalam masalah keagamaan. Tak bisa dipungkiri, bahwa pendekatan interpretatif yang melihat semua agama langsung melalui kacamata pemeluknya-, adalah kelanjutan dari rintisan yang dilakukan oleh Eliade dan EvansPritchard. Pendekatan ini terpisah dari fungsionalisme dan reduksionisme dan lebih menuju pada sebuah apresiasi terhadap kekhasan dimensi-dimensi kemanusiaan dalam beragama serta ide, sikap dan tujuan yang timbul dari agama tersebut (Pals, 2020). Ritual adat la'manu di Desa Tasinifu dapat dipahami melalui perspektif Geertz, karena setiap simbol, prosesi dan tindakan dalam ritual bukanlah hal yang netral, melainkan sarana komunikasi budaya yang penuh makna.

G. Penafsiran sebagai Proses Hermeneutika Budaya (Ricoeur)

Tetua adat tidak hanya membaca tanda, tetapi menafsirkan. Menurut Ricoeur, simbol membuka ruang bagi makna ganda: literal dan laten. Dalam ritual la'manu literal menjadi pola usus, laten diumpamakan pesan leluhur, dan final diumpamakan sebagai keputusan adat. Dalam hal mendialogkan hermeneutika dan kritik ideologi ia memilih untuk mendialogkan Hermeneutika Gadamer dan kritik ideologi Jurgen Habermas yang mencakup empat tema yaitu berurutan, yaitu: antara konsep prasangka dan konsep kepentingan, antara ilmu kemanusiaan dan ilmu sosial kritis, antara kesalahpahaman sebagai tantangan pemahaman dan penyelewengan sistematis atas komunikasi yang dilakukan oleh kuasa tersembunyi, antara dialog yang menjadi hakekat hermeneutic dan komunikasi tanpa batas dan hambatan. Alhasil, Ricoeur telah melahirkan sebuah konsep hermeneutika kritis yang berangkat dari refleksi kritis atas hermeneutika dan refleksi hermeneutis atas kritik.

Teori interpretasi Ricoeur merupakan kontribusi penting Ricoeur terhadap pemikiran Hermeneutika. Adapun hermeneutika oleh Ricoeur dibatasi pada interpretasi terhadap teks.

Hal ini karena teori interpretasi Ricoeur mencari suatu integrasi dialektis terhadap dikotomi *verstehenerklaren* (pemahaman-penjelasan) Dhillon, sekaligus keluar dari harga mati yang ditawarkan oleh Gadamer antara mengambil sikap penjarakan yang mengasingkan, sehingga terjaga objektivitas ilmu atau mengambil sikap keterikatan dengan realitas sehingga tercipta subjektivitas ilmu. Integrasi dialektis tersebut menurut Ricoeur terpecahkan dalam model teks, karena teks mengedepankan pengertian yang positif dan produktif (Mahridawati, 2022).

H. Komunikasi Transendental sebagai Dialektika Simbol–Penafsiran

Dialektika penjelasan-pemahaman menurut Ricoeur menjadi semakin mungkin karena penjelasan tidak lagi diturunkan dari ilmu alam, melainkan dari linguistik. Sedangkan pemahaman dijarakkan dari pemahaman yang bersifat psikologis. Kemungkinan kuat dialektika tersebut terjadi karena posisi bahasa sebagai teks, yakni sebuah karya diskursus tulisan. Fiksasi tulisan membuat teks menjadi otonom, yakni ketidakterikatan atau kebebasan teks dari maksud pengarang, pembaca, dan konteks. Selanjutnya, melihat pada sifat otonom daripada teks, yakni bahwa teks berkuasa pada dunianya, bahwa teks itu terbuka, menurut Ricoeur menimbulkan dua kemungkinan dalam mendekati teks pertama, memperlakukan teks sebagai objek tanpa dunia dan tanpa pengarang, dalam hal ini kita menjelaskan teks dalam konteks hubungan-hubungan internalnya, yaitu struktur-strukturnya (penjelasan struktural atas teks). Kedua, mengikuti alur pikiran yang dibukakan oleh teks, dan menempatkan seseorang pada rute menuju arah teks (pemahaman individu pembaca atas teks).

Sementara itu dialektika penjelasan-pemahaman mengandaikan dua macam pembacaan: dari pemahaman ke penjelasan dan dari penjelasan ke pemahaman. Yang pertama adalah dialektika dari pemahaman ke penjelasan. Dalam hal ini pemahaman pertama kali merupakan perenggutan makna yang bersifat naif terhadap teks, pemahaman pada awalnya bersifat tebakan. Pentingnya tebakan makna sebuah teks dapat dihubungkan dengan bentuk otonomi semantik teks. Konsekuensi dari sifat tebakan dalam pemahaman awal adalah bahwa interpretasi menjadi beragam, sehingga interpretasi mungkin dikuatkan, dilemahkan, atau bahkan didamaikan. Menurut Ricoeur, tidak ada metode untuk menentukan tentang bagaimana membuat tebakantebakan yang baik, yang ada hanyalah bagaimana memvalidasi tebakantebakan. Tebakan perlu divalidasi dan bukan diverifikasi, yaitu untuk memperlihatkan bahwa sebuah interpretasi lebih bersifat probable, bukan menyatakan bahwa kesimpulannya adalah benar. Sementara itu, dalam konsep teks Ricoeur dijelaskan bahwa la'manu memperlihatkan bahwa komunikasi tidak selalu verbal. Dalam konteks ini leluhur dianggap sebagai pengirim pesan, usus ayam dianggap sebagai medium simbolik, tetua adat dianggap sebagai penafsir, dan masyarakat dianggap sebagai penerima pesan dan pelaksana keputusan. Komunikasi terjadi dalam level transendental karena pesan datang dari dunia non-material.

I. Dimensi Sosial dan Eksistensial Keputusan Ritual

Penelitian tentang hubungan budaya, norma, dan nilai-nilai sosial menunjukkan bahwa budaya tidak hanya mempengaruhi perilaku individu tetapi juga membentuk struktur sosial dan dinamika hubungan sosial dalam suatu masyarakat. Keputusan ritual dapat mengatur kehidupan masyarakat, dapat memberikan rasa aman, dapat menjaga ketertiban sosial, dan memperkuat identitas budaya masyarakat Mutis. Kebudayaan sebagai landasan norma dan nilai sosial kebudayaan ibarat pohon rindang yang berakar kuat menopang norma dan nilai sosial yang bercabang. Kebudayaan mentransmisikan nilai-nilai moral, etika, dan perilaku yang dianggap baik dan benar melalui berbagai mekanisme seperti pendidikan, sosialisasi, dan interaksi sosial. Kebudayaan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap norma sosial dan nilai sosial karena norma sosial dan norma sosial itu sendiri merupakan aturan atau standar perilaku yang dianggap wajar dan diterima oleh masyarakat dalam budaya

tersebut.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti yang dilakukan penelitian di desa Tasinifu, Kecamatan Mutis, Kabupaten Timor Tengah Utara, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ritual adat la'manu secara keseluruhan merupakan manifestasi dari komunikasi transendental yakni suatu interaksi yang melibatkan dialog antara manusia (masyarakat adat) dengan kekuatan non-fisik/spiritual (leluhur, dewa). Upacara ritual la'manu merupakan inti identitas budaya bagi masyarakat Desa Tasinifu, yang memahaminya sebagai ritual mendalam dengan fungsi spiritual dan sosial (ungkapan syukur, permohonan keselamatan dan kesejahteraan). Dalam ritual la'manu, komunikasi transendental terjadi ketika masyarakat berupacara untuk membuka hubungan simbolik dengan leluhur melalui tanda-tanda yang muncul, terutama pada usus ayam, gerak hewan kurban, dan fenomena alam. Sarana dan perlengkapan ritual la'manu (seperti hewan kurban, sirih pinang, dan sopi) memiliki makna simbolis karena berfungsi sebagai media persembahan spiritual kepada leluhur dan sang pencipta. Komunikasi transendental dalam upacara ritual la'manu memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Mutis di Desa Tasinifu. Dengan demikian, makna komunikasi transendental dalam ritual la'manu bagi masyarakat Mutis di Desa Tasinifu tidak hanya bersifat spiritual saja, tetapi juga menjadi sarana untuk menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan gaib atau ilahi yang mereka yakini sebagai sumber kehidupan dan keselamatan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- AS, E., & Rustandi, R. (2022). Komunikasi Transendental Ritual Keagamaan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. *Jurnal Komunikasi*, 17(1), 47–66. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss1.art4>
- Cahya, F. R. (2024). KOMUNIKASI TRANSENDENTAL DALAM PRAKTIK RUQYAH DI JAM'IIYAH RUQYAH ASWAJA LASKAR KUDA PUTIH SITUBONDO. 4(1), 9–15.
- Cloudry.2005. *Media Rituals: Beyond Functionalism*. LSE.
- Daulany, T. T. (2019). Komunikasi Transendental dalam Tradisi Mangupa (Studi Etnografi Komunikasi Pada Suku Mandailing di Desa Dayeuh Cileungsi Bogor Jawa Barat. 1–9.
- Dewia, P. M. K., Wastawa, I. W., & Yuliani, N. M. (2021). Komunikasi Transendental Dalam Ritual Parisudha Vayu Di Pasraman Kayu Manis Lata Mahosadhi Desa Tegalmengkeb Tabanan. *ANUBHAVA: Jurnal Ilmu Komunikasi Hindu*, 1(2), 153. <https://doi.org/10.25078/anubhava.v1i2.2992>
- Eliade, M. & Ricoeur, P. (n.d.). *Dunia Manusia dan Tuhan*. Terj. M. Sastrapratedja, Kanisius.
- Hardin. (2016). Komunikasi Transendental dalam Ritual Kapontasu pada Sistem Perladangan Masyarakat Etnik Muna. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*.
- Hasanah, E. S., & Yuwita, N. (2021). ANALISIS KOMUNIKASI TRANSENDENTAL DALAM RITUAL TILEM PADA MASYARAKAT HINDU DI DESA NGAROH PASURUAN (PERSPEKTIF PENDEKATAN TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK). 1–9.
- Karmila, Sobarudin (2019). Konsep dan Dinamika Komunikasi Antarbudaya di Indonesia. *Jurnal Dakwa dan Komunikasi*.
- Kolo, O., Liliweri, A., & Hana, F. T. (2019). Komunikasi Transendental dalam Ritual Membuat Periuk Tanah (Studi Fenomenologi pada Pengrajin Periuk Tanah Desa Wolokoli Kecamatan Bola Kabupaten Sikka). *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 8(1), 8(1), 1284-1296.
- Mariadi. (2022). MAKNA ZIARAH MAKAM RE'A SEBAGAI BENTUK KOMUNIKASI TRANSENDENTAL. Tesis, 8.5.2017, 2003–2005.
- Mujiburokhman. (2018). Komunikasi Transendental dalam Ritual Mitoni dan Kelahiran dari Aspek Lintas Agama di Desa Budaya Wedomartani.
- Mulyana, D. (2021). *Ilmu Komunikasi: Pengantar*. Remaja Rosdakarya, revisi. Nurhikmah, O. (n.d.).

- Nurhikmah, Komunikasi Transendental. 139–153.
- Nurushaemy, N., Jaiz, M., & Muldi, A. (2017). Tradisi Panjang Mulud. *Jurnal Riset Komunikasi*, 8(2), 86–102.
- Petrus A. Andung. (2010). Komunikasi Ritual Masyarakat Adat Boti Dalam di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Rahmadi, S.Ag., M. P. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* (Vol. 44, Issue 8).
- Rahmat, J. (n.d.). Psikologi Komunikasi. Remaja Rosdakarya.
- Setiadi, G., Manshur, A., & Ahnaf, F. H. (2025). Penerapan Komunikasi Transendental dalam Konsep Sinkretisme Budaya dan Keagamaan Islam pada Masyarakat Jawa Timur. P-ISSN: 2721-964X /, 6(E-ISSN: 2721-9631,).
- West, R., & Turner, L. H. (2018). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. New York, McGraw-Hill Education.
- Wilantari, A. (2017). Komunikasi Ritual Pandita dalam Upacara Keagamaan Hindu.
- Yasaa, I. W. H., E, R. D., & Purnamawati, M. S. P. (2022). Komunikasi Transendental Ritual Ngulapin Dalam Pemujaan Ibu Pertiwi Dengan Sarana Wayang Klupak Tiyang Di Desa Adat Jero Kuta Batubulan. *Anubhava: Jurnal Ilmu Komunikasi Hindu*, 2(1), 235–242. <https://doi.org/10.25078/anubhava.v2i1.797>